

IMPLEMENTASI METODE MATERNAL REFLEKTIF UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI ANAK TUNA RUNGU DI SLB PURWOSARI KUDUS

Ahmad Rois, Chairani Astina
Universitas Sains AlQuran (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo
ahmadrois@unsiq.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *Maternal Reflektif* untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya tuna rungu. Nama metode pembelajaran ini adalah *Metode Maternal Reflektif*. Tujuan implementasi metode ini untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan menjadikan pembelajaran lebih efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mengetahui konsep metode maternal reflektif 2) implementasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran bahasa Arab. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yaitu menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif dan deduktif serta analisis terhadap hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) metode maternal reflektif merupakan metode pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh A. Van Uden (1968) dari lembaga pendidikan St. Michielgestel, yang terletak di Negara Belanda. Adapun ciri-ciri MMR : Mengikuti cara-cara anak mendengar sampai pada penguasaan bahasa ibu. Tujuan MMR adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara khususnya oral siswa. Sedangkan prinsip metode maternal reflektif yakni menunukan percakapan yang sewajarnya dengan menggunakan “metode tangkap” dan “peran ganda” seperti yang dilakukan oleh ibu terhadap anaknya yang masih bayi. Semua bentuk bahasa dalam percakapan mempergunakan kalimat berita, kalimat tanya, kalimat seru, ungkapan sehari-hari, unsur perasaan dan lain-lain, (2) implementasi metode maternal reflektif di SLB Purwosari Kudus dalam pembelajaran bahasa arab yang dalam hal ini merupakan pelajaran agama khususnya dalam pelaksanaan Sholat. Implementasi dilakukan tiga tahap. Tahap pertama mengetahui pengalaman bahasa siswa, kedua penguatan mental percaya diri untuk mengungkapkan lafal-lafal pendek secara oral seperti bacaan takbir, sujud dan ruku’ , ketiga melafalkan secara oral lafal panjang seperti bacaan alfatihah dan tahiyat.

Kata kunci: *Metode Maternal Reflektif, Tuna Rungu, Pembelajaran Bahasa Arab.*

التخلص

يهدف هذا البحث لتحليل عن طريقة التعليم الجيد للطلاب ذوي الإحتياجات الخاصة، خصوصا طلاب الأصم. يسمى هذه الطريقة التعليم بطريقة *“Metode Maternal Reflektif”* أما تطبيق هذه الطريقة لترقية كفاءة الطلاب في تعليم و في عملية التعليم والتعلم اللغة العربية فعالية. كما شعر الطلاب أن اللغة العربية يصعب و يسئم للفهم لطلاب الأصم.

أما تطبيق هذا البحث هي: تعريف عن *Metode Maternal Reflektif* هي طريقة التعليم الذي تطوره A. Van Uden (1968) من المؤسسة التعليم الذي عرف عالميا في التعليم هي St, Michielgestel، التي تقع في هولندا. طبق هذه الطريقة *Metode Maternal Reflektif* في SLB فورواساري بقدس في تعليم اللغة العربية بالجد حتى استطاع عملية التعليم والتعلم اللغة العربية للطلاب ذوي الإحتياجات الخاصة فعالية وارتفاع إنجاز طلابها، يتم تنفيذ الأثار المترتبة على ثلاث مراحل. تتمثل المرحلة الأولى في معرفة التجربة اللغوية للطلاب ، حيث تقوى العقلية من الثقة بالنفس للتعبير عن النطق القصير شفهاً ، مثل قراءات التكبير والإكراه. والثالث هو أن يقرأ بطريقة طويلة نطق الفاتحة والتحية 3. تعريف عوامل يدافع و عوائقه في تطبيق طريقة *Metode Maternal Reflektif* في SLB فورواساري بقدس.

كلمة الأساسية: *Metode Maternal Reflektif*, تعليم اللغة العربية, طلاب الاصم

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi perkembangan anak, baik yang normal maupun yang memiliki kelainan (cacat). Untuk itu mata pelajaran ini mendapat tempat yang wajar dan leluasa dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Hal ini terbukti dengan dicantumkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang kurikulum BAB X Pasal 37 butir 1, misalnya mengatakan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat : pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, ketrampilan atau kejuruan dan muatan lokal.¹Termasuk di dalamnya ada beberapa pengajaran Agama Islam yang banyak sekali mengandung unsur-unsur bahasa Arab, misalnya mata pelajaran Fikih, Alquran Hadits dan lainnya.

Disamping di dalam undang-undang, Al-Qur'an juga menganjurkan diberikannya pendidikan agama termasuk bahasa Arab bagi orang yang cacat. Misalnya dalam Al-Qur'an surat 'Ab-basa ayat 1-10. Di dalamnya terkandung pengertian tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi yang memiliki kekurangan yaitu kisah tentang Ummi Maktum yang menurut riwayat, pada suatu ketika Rasulullah S.A.W. menerima dan berbicara dengan pemuka-pemuka Quraisy yang beliau harapkan agar mereka masuk Islam. Dalam pada itu datanglah Ibnu Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta yang mengharap agar Rasulullah s.a.w. membacakan kepadanya ayat- ayat Al Quran yang telah diturunkan Allah. Tetapi Rasulullah S.A.W. bermuka masam dan memalingkan muka dari Ibnu Ummi Maktum yang buta itu, lalu Allah menurunkan surat ini sebagai teguran atas sikap Rasulullah terhadap Ibnu Ummi Maktum itu. Hal ini menunjukkan bahwasannya dalam mencari ilmu khususnya ilmu agama adalah hak dan sebuah keniscayaan setiap manusia baik yang normal maupun cacat.

Pentingnya pendidikan agama yang didalamnya terdapat banyak muatan bahasa Arab tersebut baik bagi yang normal maupun yang cacat dimaksudkan untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Hal ini sesuai dengan UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 disebutkan bahwa : “Pendidikan

¹Undang-Undang, *Sistem Pendidikan Nasional*, (UU RI No. 20 Th. 2003) (Bandung :Citra Umbara, 2003), Cet. 4, hlm. 25-26.

Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa seperti uraian di atas, tentunya Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting bagi anak. Supaya tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, maka proses pendidikan perlu dimulai sejak dini yaitu sejak pendidikan dasar. Pendidikan dasar dapat memberikan pondasi dalam menyiapkan anak ke jenjang pengajaran tingkat selanjutnya. Pendidikan Agama Islam bagi anak luar biasa memiliki nilai penting karena dapat menyadarkan anak tentang takdir yang dialaminya. Artinya pendidikan Agama Islam akan menjadikan anak memiliki sandaran yang kuat kepada Allah dimana semua keadaan yang dialami semata-mata bersumber dan karena kehendak-Nya. Dengan kesadaran yang baik, maka anak akan menerima kondisi kecacatan dengan penuh keikhlasan dan berusaha untuk bangkit dan lebih maju.

Perlu diketahui bahwa anak tunarungu mengalami hambatan-hambatan dalam materi Pendidikan Agama Islam. Hambatan tersebut berupa bahasa atau bicara dan sosial sehingga menyebabkan mereka sulit memahami materi Bahasa Arab yang sifatnya oral. Hambatan bahasa karena anak tuna rungu adalah anak yang kehilangan pendengaran yang membawa konsekuensi tidak dapat menirukan bahasa orang normal atau dengan kata lain tidak bisa berbahasa. Kathryn P. meadow (1980) mengatakan bahwa kemiskinan (*deprivation*) yang dialami anak sejak lahir bukan kemiskinan atau kehilangan rangsangan bunyi, melainkan kemiskinan dalam bahasa.

Hambatan anak tuna rungu selanjutnya adalah hambatan sosial. Anak tuna rungu sering kali merasa berbeda dan tidak sempurna dengan anak normal lain karena tidak bisa berbahasa. Dengan tidak bisa berkomunikasi secara eksplisit, mereka mengalami masalah dalam perilaku pribadi dan sosialnya. Hal ini dikarenakan rasa kurang percaya diri yang mereka rasakan karena mereka merasa memiliki kekurangan dibanding dengan anak mendengar sehingga dalam kehidupan sosialnya mereka memiliki masalah. Hal ini sesuai yang dikatakan Paul dan Quegley (1993) yang menyatakan bahwa karena kehilangan pendengaran maka menyebabkan anak tuna rungu mengamati dunianya secara berbeda karena memaksa mereka untuk mengalihkan fungsi pendengaran ke indra-indra yang lain. Tokoh ini kemudian berkeyakinan bahwa keadaan tersebut akan menyebabkan terjadinya kecenderungan yang khas pada perilaku pribadi dan sosial kaum tuli.

Disamping masalah-masalah di atas, masalah yang terakhir yakni pemahaman yang abstrak yaitu masalah yang paling penting sebab masalah inilah yang akan penulis bahas. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran PAI materi didalamnya banyak mengandung hal-hal yang sifatnya abstrak, misalnya malaikat, kiamat, surga, neraka dan lain sebagainya.

²Undang-Undang, *Sistem Pendidikan Nasional*, (UU RI No. 20 Th. 2003) (Bandung :Citra Umbara, 2003), Cet. 4, hlm.30-31

Anak tuna rungu sebenarnya memiliki IQ yang sama dengan anak normal, namun mereka akan berada di bawah anak normal dalam pemahaman materi yang sifatnya abstrak. Hal ini sesuai dengan penelitian. Anak tuna rungu hakikatnya memiliki kemampuan intelektual yang sama dengan anak normal lainnya, namun jika dikaji lebih terdapat perbedaan dalam memahami tes yang bersifat abstrak dan masalah pengungkapan kata karena anak tuna rungu memang memiliki masalah dalam bahasa.

Karena memiliki hambatan-hambatan tersebut di atas, maka anak tuna rungu dapat disebut sebagai *children with problem in learning* (anak dengan problem dalam belajar), yang membawa konsekuensi kepada *children with special needs* (anak dengan kebutuhan khusus). Di dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru guna memberikan kecakapan dan pengetahuan dapat menggunakan metode atau cara-cara yang tepat. Maka dalam proses pembelajaran di sekolah guru haruslah dapat menggunakan metode yang tepat, efektif dan dipandang efisien dari pada metode lainnya agar kecakapan sepenuhnya dapat diterima oleh siswa.

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena metode turut juga menentukan bagian yang integral dalam sistem pengajaran. Adapun faktor yang menentukan efektif dan tidaknya metode pengajaran adalah guru, siswa, situasi dan lingkungan belajar.³ Sebenarnya banyak metode yang sering digunakan dalam pembelajaran anak tuna rungu, diantaranya adalah metode membaca ujaran (*lip reading*), metode percakapan aktual, metode campuran dan metode maternal reflektif.

Metode Maternal Reflektif ini dianggap lebih efektif dari pada metode yang lain untuk mengajarkan bahasa Arab yang dalam hal ini adalah bacaan-bacaan sholat yang terdapat pada materi Pendidikan Agama Islam bagi kondisi anak tuna rungu yang memiliki kekurangan berkomunikasi karena anak akan lebih aktif dan percaya diri karena mereka berusaha merefleksikan kata-kata dengan perbendaharaan kata yang lebih luas yang diajarkan oleh guru sehingga anak akan mudah memahami materi yang diajarkan.

KAJIAN LITERATUR

1. Metode Maternal Reflektif (MMR)

Metode Maternal Reflektif atau *Maternal Reflective Methode* adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh A. Van Uden (1968) dari lembaga pendidikan yang dikenal secara internasional dalam dunia pendidikan yaitu St. Michielgestel, yang terletak di Negara Belanda.

Secara harfiah kata maternal reflektif berasal dari dua suku kata yaitu maternal yang berarti keibuan dan reflektif yang berarti memantulkan atau meninjau ulang kembali adalah metode pengajaran bahasa yang diangkat dari upaya seorang ibu untuk mengajarkan bahasa pada anaknya yang belum berbahasa sampai anak

³B. Suryobroto, *Proses belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka cipta, Jakarta, 1997, hlm. 149

dapat menguasai bahasa, dan metode ini dilakukan seorang ibu dengan kemampuannya merefleksikan kemampuan berbahasa.⁴

Menurut Rahmat Jatun, (2007: 34) Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.⁵

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa metode maternal reflektif adalah metode pengajaran yang dilakukan terhadap anak tuna rungu dengan dengan peran ganda guru sehingga anak akan merefleksikan pemahaman materi dengan bahasa mereka yang lebih luas.

a. Ciri-ciri Metode Maternal Reflektif

Secara singkat MMR adalah metode pengajaran yang bercirikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengikuti cara-cara anak mendengar sampai pada penguasaan bahasa ibu (*mother tongue*) dengan tekanan berlangsungnya percakapan antara ibu dan anak sejak bayi.
- 2) Bertolak pada minat dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan kepada program pengajaran tentang aturan bahasa yang perlu di-*drill* (tubian).
- 3) Menyajikan bahasa yang wajar mungkin pada anak, baik secara ekspresif maupun reseptif.
- 4) Menuntun anak secara bertahap mampu menemukan sendiri aturan atau bentuk bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman berbahasanya (*discovery learning*).

b. Tujuan MMR

Adapun penggunaan metode ini memiliki beberapa tujuan diantaranya.

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan siswa terutama dalam bidang oral.
- 2) Untuk memotivasi anak tuna rungu agar mau mengekspresikan dirinya, menuangkan ide, gagasan dan curahan isi hatinya sehingga anak tuna rungu ini lebih terbuka dan percaya diri dan tidak tertutup.
- 3) Meningkatkan kemampuan anak tuna rungu dalam berbicara sehingga mampu berupaya berkomunikasi dengan anak normal lainnya secara verbal bukan dengan isyarat.

c. Prinsip-prinsip Metode Maternal Reflektif

Menurut A Van Uden yang dikutip oleh Cecilia Susila Yuwati metode maternal reflektif dalam garis besarnya mencakup beberapa langkah, yaitu :

- 1) Percakapan yang sewajarnya dengan menggunakan “metode tangkap” dan “peran ganda” seperti yang dilakukan oleh ibu terhadap anaknya yang masih bayi. Semua bentuk bahasa dalam percakapan mempergunakan kalimat berita, kalimat Tanya, kalimat seru, ungkapan sehari-hari, unsur perasaan dan lain-lain.
- 2) Hal yang penting dalam ungkapan anak dilatih diucapkan “seritmis” mungkin, ini sangat membantu ingatan anak dan pemahama “struktur fase”.

⁴Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, 2000, *Penguasaan Bahasa anak Tuna Rungu*, Jakarta Yayasan Santi Rama Cet. I. 1995 hal 15

⁵ <http://www.google.co.id/gwt/x?q=metode+maternal+reflektif/16/> diakses pada 03 Juni 2016

- 3) Anak tuna sangat miskin fungsi ingatannya, maka pelajaran membaca dan menulis tidak dapat diabaikan.
 - 4) Pelajaran refleksi bahasa hanya mungkin bila diberikan banyak latihan membaca dan percakapan.⁶
- d. Komponen-komponen Metode Maternal Reflektif
- Masih menurut Maria Susila Yuwati komponen metode maternal reflektif adalah:
- 1) Wicara

Semua anak tunarungu harus diberi kemungkinan untuk mengembangkan bicaranya. Dalam penerapan komtal guru/ orang tua sebanyak mungkin berkomunikasi dengan berbicara kepada anaknya dan diberi latihan bicara secara intensif.
 - 2) Membaca ujaran

Kemampuan membaca ujaran harus sedini mungkin dikembangkan pada anak, antara lain dengan selalu berkomunikasi melalui bicara maupun isyarat secara simultan.
 - 3) Membaca dan menulis

Membaca dan menulis memegang peran penting dalam berkomunikasi bagi anak tunarungu. Sejak kecil anak diberi lambang tulisan, misalnya dalam kombinasi gambar atau situasi yang dialami.
 - 4) Sistem isyarat bahasa Indonesia

Sistem isyarat bahasa Indonesia adalah alat komunikasi gerakan-gerakan tangan yang disusun secara sistematis dan berfungsi mewakili bahasa Indonesia, berdasarkan kosa kata dasar Bahasa Indonesia yang berlaku pada saat ini.
 - 5) Sistem ejaan jari

Ejaan jari Indonesia dibentuk dengan tangan atau posisi jari tertentu untuk menggambarkan huruf-huruf abjad, tanda baca dan kosa kata bahasa lisan yang belum memiliki isyarat.
 - 6) Mendengar

Kemampuan yang masih dimiliki anak tunarungu dalam menangkap dan menghayati bunyi harus dimanfaatkan seoptimal mungkin. Karena itu dalam penerapan komtal diberikan bina persepsi bunyi dan irama, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa.⁷

2. Tuna Rungu

Ketunarunguan merupakan hambatan pendengaran yang disebabkan oleh alat pendengaran yang mengalami gangguan. Gangguan tersebut terdapat pada sebagian organ-organ pendengaran atau keseluruhan. Ketunarunguan sering disebut dengan istilah lain, seperti anak tunarungu wicara, anak tulis, anak biru atau anak bisa tuli. Para ahli banyak berpendapat tentang ketunarunguan. Hal tersebut antara lain Mufti Salim (1983: 8) memberikan pengertian sebagai berikut:

“Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya

⁶Cecilia Susila Yuwati, *opcit*, hal. 10-11

⁷Ibid maila sari

sebagian atau seluruh alat pendengarannya sehingga mengalami hambatan-hambatan dalam perkembangan bahasanya”.⁸ Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Sedangkan menurut Andreas Dwijosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).⁹

Menurut Herry Widyastono, berpendapat secara medis ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan dengan yang disebabkan oleh kerusakan dan/atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran; sedangkan secara pedagogis ketunarunguan ialah kekurangan atau kehilangan kemampuan dengar yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.¹⁰

Dari beberapa definisi tentang anak tunarungu, pada dasarnya menekankan pada masalah kelainan pendengaran bagi anak tunarungu yang berpengaruh terhadap kemampuan bahasanya secara lisan. Beberapa istilah yang digunakan seperti tuli, kurang dengar dan tunarungu merupakan istilah yang dipakai orang untuk menyebutnya tetapi pada umumnya kalangan pendidikan luar biasa atau sosial menyebut tunarungu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang kehilangan sebagian pendengaran atau seluruh pendengarannya sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang akhirnya mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya, sehingga anak tunarungu memerlukan bantuan atau pendidikan secara khusus. Secara umum anak dikatakan tunarungu apabila pendengarannya tidak berfungsi sebagaimana umumnya anak normal yang sebaya.

a. Faktor penyebab anak tunarungu

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (post natal).¹¹

1) Pada saat sebelum dilahirkan (prenatal)

- a) Karena keturunan: salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal. Misalnya: *dominant gent, resesiv gen* dan lain-lain.
- b) Karena penyakit: sewaktu mengandung ibu terserang suatu penyakit terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan trimester

⁸Mustakim.1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta : Gramedia Utama. Cet I Hal. 8
Mustakim.1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta : Gramedia Utama. Hal. 8

⁹Andreas Dwijo Sumarto. *Ortopaedagogik ATR*. Bandung : Depdikbud Cet.I.hal. 74

¹⁰Herry Widyastono, *Jurnal Rehabilitasi & Remediasi*, Pusat Penelitian Rehabilitasi Dan Remediasi (PPRR) Lembaga Penelitian UNS Surakarta nomor 1 juni 2003. Cet.I hal. 53

¹¹Sutjihati Sumantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta : Depdikbud. Cet.I hal. 75

pertama yaitu saat pembentukan ruang telinga. Misalnya: rubella, morbili dan lain-lain.

- c) Karena keracunan obat-obatan: pada saat hamil ibu minum obat-obatan terlalu banyak, atau ibu seorang pecandu alcohol, tidak dikehendaki kelahiran anaknya atau minum obat penggugur kandungan akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.
- 2) Pada saat kelahiran
 - a) Sewaktu ibu melahirkan mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan vacuum/ penyedot (tang).
 - b) Prematuritas yaitu bayi yang lahir sebelum waktunya.
- 3) Pada saat setelah kelahiran (post natal)
 - a) Karena infeksi, misalnya: infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti differi, morbili, dan lain-lain
 - b) Pemakaian obat-obatan otopsi pada anak

Menurut Permarian Samad dan Tati Hernawati penyebab ketunarunguan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Faktor dari dalam diri anak.
 - a) Salah satu orang tua atau keluarga yang mengalami kelainan tunarungu.
 - b) Kerusakan plasenta yang mempengaruhi perkembangan janin karena keracunan pada saat ibu mengandung.
 - c) Penyakit rubella yang menyerang janin ibu pada masa kandungan tiga bulan pertama.
- 2) Faktor dari luar diri anak.
 - a) Faktor dari kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran telinga bagian dalam, tengah maupun luar.
 - b) Meningitis atau radang selaput otak.
 - c) Otitis media.¹²
- 3) Klasifikasi Ketunarunguan

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Menurut Andreas Dwijo Sumarto untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan sebagai berikut:

- a) Tingkat I: Kehilangan kemampuan mendengar antara 35-40 dB penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.
- b) Tingkat II: Kehilangan kemampuan mendengar antara 55-69 dB pendeita memerlukan sekolah secara khusus dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan
- c) Tingkat III: Kehilangan kemampuan mendengar antara 70-89 dB
- d) Tingkat IV: Kehilangan kemampuan mendengar 70 dB ke atas anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat II s/d IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.¹³

¹²Permanarian Somat & Tati Herawati.2004.*Ortopedagogik Anak Tunarungu* Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru, Cet.I Hal. 33

4) Perkembangan Bahasa Bagi Anak Tunarungu

Anak tunarungu mengalami perkembangan bahasa seperti anak normal. Pada umur 6 bulan anak mengalami masa meraban seperti anak normal. Anak tunarungu pada masa ini juga mulai membuat bunyi yang diulang-ulang dan ingin melakukan kontak dengan orang lain melalui suaranya. Ketunarunguan yang dialami anak sejak lahir perkembangan bahasanya terhenti pada masa meraban, karena dia tidak bisa merespon bunyi-bunyi yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

Tidak adanya masukan bunyi suara atau masukan yang diterima oleh anak maka alat bicaranya tidak terlatih dan mengakibatkan alat bicaranya menjadi kaku. Akhirnya mereka kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu tanpa latihan bicara, karena alat bicaranya tidak terbiasa bergerak spontan melainkan harus mengejan.

Pendidikan anak tunarungu untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi (Permanarian dan Herawati, 2004: 31).

- 1) Didiklah anak tunarungu seperti mendidik anak-anak yang mendengar.
- 2) Libatkan anak tunarungu dalam kegiatan keluarga.
- 3) Jangan memanjakan anak tunarungu secara berlebihan.
- 4) Berilah kesempatan bermain seluas mungkin pada anak tunarungu.
- 5) Tunarungu harus diberi contoh perilaku yang baik.
- 6) Berikanlah kewajiban yang sama kepada anak tunarungu dalam melaksanakan tugas-tugas.
- 7) Pupuklah rasa cinta terhadap keindahan alam sekitar.
- 8) Gunakan setiap kesempatan untuk merangsang perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu.

Penguasaan bahasa melalui pendengaran (khususnya bagi anak yang tergolong tuli) harus melalui penglihatan atau secara taktik kinestetik atau kombinasi dari keduanya. T. Sutjihati Soemantri (1996: 80), mengemukakan bahwa media komunikasi dan penerimaan bahasa yang dapat digunakan bagi anak tunarungu adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi anak tunarungu yang masih mampu bicara, tetap menggunakan bicara sebagai media dan membaca ujaran sebagai sarana penerimaan bagi anak tunarungu.
- 2) Menggunakan media tulisan (bacaan) dan membaca sebagai sarana penerimaannya.
- 3) Menggunakan isyarat sebagai media komunikasi.

Perkembangan bahasa bagi anak tunarungu membaca (tulisan) dinilai kurang tepat digunakan dalam fase-fase permulaan perkembangan bahasa karena membutuhkan kematangan tertentu. Penggunaan bahasa isyarat juga kurang tepat karena akan mengakibatkan terasingnya anak tunarungu dalam bermasyarakat. Pandangan orang terhadap isyarat banyak yang negatif, karena dinilai bahwa bahasa isyarat kurang dapat memperagakan pikiran yang abstrak, kurang fleksibel dan kurang berdeferensi (Permanarian Somad dan Tati

Herawati, 1996: 140).

Penulis menyimpulkan dari beberapa pendapat di atas, bahwa bahasa berkembang sesuai dengan irama perkembangan anak, semakin luas pergaulan anak maka semakin luas pula kemampuan bahasanya, kondisi tersebut jika diikuti pendengaran yang normal. Pada anak tunarungu proses perkembangan bahasa mulai terhambat pada fase *babbling* (mengoceh) karena anak tidak pernah mendengar bunyi dari lingkungannya, maka proses meniru bahasa di lingkungannya terlambat. Anak tunarungu tidak bereaksi terhadap suara-suara dan tidak berusaha meniru apa-apa karena tidak bisa mendengar. Dengan demikian untuk mengembangkan bahasa anak tunarungu perlu perhatian yang serius dan lingkungan yang mendukung.

3. Bahasa Arab

Departemen Agama menjelaskan bahwa tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah:

- a. Untuk dapat memahami al-Quran dan hadist sebagai sumber hukum ajaran Islam.
- b. Untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- c. Untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab
- d. Untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (*supplementary*).
- e. Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field of research*), dan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yaitu menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif dan deduktif serta analisis terhadap hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika.¹⁴

Penelitian yang di laksanakan ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan makna atau fenomena yang dapat di tangkap oleh peneliti, dalam hal ini adalah pelaksanaan MMR dengan menunjukkan bukti-bukti. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan berbagai informasi tentang evaluasi implementasi MMR dalam Pembelajaran Bahasa Arab.

Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan metode pengajaran merupakan hal yang cukup penting, mendeskripsikan fenomena-fenomena kegiatan pendidikan (pendidikan disabilitas), implementasi metode pada berbagai jenis (metode Maternal reflektif), jenjang dan satuan pendidikan (SLB Purwosari Kudus).¹⁵

Pengumpulan data menggunakan metode observasi, dengan melakukan pengukuran dan pengisian kuesioner. Metode Observasi digunakan untuk mengambil data dan dokumen-dokumen pendukung penelitian, serta mengetahui cara atau metode MMR dalam pembelajaran Bahasa Arab, sedangkan pengisian kuesioner

¹⁴Syaifudin azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, , 1998, Cet. I hlm 5

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, , 2005, cet,I hlm. 72

untuk memperoleh data respon siswa tentang dampak yang dirasakan tentang penerapan MMR.

Metode pengumpulan data yang lain adalah metode interview yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *guide* (panduan wawancara).¹⁶Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang informasi pada penggunaan metode kooperatif dalam pembelajaran bahasa Arab dan data tentang kondisi umum siswa dan gambaran umum siswa di SLB Negeri Purwosari Kudus. Adapun yang menjadi narasumber dalam interview ini diantaranya kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan siswa.

Adapun yang selanjutnya adalah dokumentasi yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya.¹⁷ Metode ini digunakan untuk mengetahui keadaan atau situasi umum yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti meliputi jumlah siswa dan keadaan guru, profil madrasah, transkrip tentang hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan metode ini peneliti melakukan beberapa pertemuan. Pada tahap pertama sudah terlihat masing-masing siswa sudah memiliki pengalaman berbahasa meskipun belum banyak bisa diungkapkan secara oral. Pada tahap ini anak hanya mengatakan sedikit refleksi atas stimulus yang diberikan bahkan masih cenderung pasif. Hal ini dimungkinkan masih canggungnya mereka terhadap peneliti sehingga kepercayaan diri mereka belum muncul. Pada pertemuan-pertemuan tahap pertama selanjutnya misalnya pada pertemuan ketiga tahap pertama misalnya peneliti memberi stimulus dengan isyarat takbir atau gambar muslim berpeci dan memakai sarung yang akan melakukan ibadah Shoalat. Beberapa siswa tidak faham dan hanya bengong dan pasif. Melihat hal demikian ini peneliti mengulang dan menekankan isyarat takbir dalam sholat dan juga peneliti mendekatkan gambar orang sedang melakukan ibadah sholat. Selanjutnya pada pertemuan ke empat siswa sudah mulai faham dan kemudian secara reflek anak mulai berkata kurang jelas “*woh*” setelah anak merefleksikan isyarat atau gambar tersebut dengan berkata seperti itu selanjutnya peneliti menambahkan keterangan dengan berkata “*ya benar Sholat, Allahu Akbar*” sambil mempraktekkan gerakan takbir. Selanjutnya pada pertemuan kelima saat diberi stimulus gerakan takbir mereka langsung berefleksi dengan berkata “Sholat” tapi dengan verbal yang baik tapi belum keluar suara. Dari pertemuan lima kali pada tahap pertama ini peneliti yakin bahwa dengan diterapkannya MMR ini siswa SLB Purwosari akan mampu dan bisa meningkatkan kemampuan berbahasa Arab khususnya dalam praktiknya beribadah mengingat bahasa Arab bagi anak SLB purwosari ini merupakan bahasa agama mereka.

¹⁶*Ibid*, hlm 234

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta, Cet. Ke-10 1996, hlm 236

Selanjutnya adalah pertemuan tahap kedua dengan tema sholat, siswa ini mulai diajarkan materi dengan menggunakan metode maternal reflektif. Pada pertemuan pertama tahap kedua ini anak mulai diajarkan materi bacaan sholat berupa bacaan sholat yang dianggap sederhana dan sedikit diungkapkan, misalnya bacaan takbir, ruku' dan sujud. Pada pertemuan pertama tahap kedua ini anak masih belajar mengamati dan berusaha mengungkapkan bacaan takbir, ruku' dan sujud secara verbal. Karena masih pertama anak ini masih terlihat sulit mengungkapkan bacaan tersebut. Hal ini sangat wajar mengingat ini adalah implementasi metode MMR pertama pada anak tuna rungu.

Tahap penelitian selanjutnya adalah pertemuan-pertemuan akhir pada tahap kedua. Pada pertemuan ini anak sedikit demi sedikit sudah mulai terlihat meningkat kompetensi berbahasanya dengan digunakannya metode MMR. Dari sini guru mengajar satu persatu anak seperti mempraktekan bacaan dengan perabaan tenggorokan supaya anak dapat merasakan gendang dan getaran suara sehingga mereka mampu untuk mengeluarkan suara gurunya. Dari situ anak memahami dan anak mulai bisa mengungkapkan bacaan-bacaan sholat tersebut dengan baik dan benar setelah diajarkan materi dengan MMR dan sudah terdengar ada suaranya.

Selanjutnya peneliti melakukan tahap terakhir yakni tahap ketiga yang juga dilakukan dalam lima kali pertemuan. Pada tahap ini guru melakukan pengajaran materi sholat dengan meningkatkan volume pembelajaran dengan memberikan materi bacaan sholat yang agak panjang. Dalam hal ini anak tidak hanya membaca bacaan takbir, sujud dan rukuk saja, tapi pada tahap ketiga ini anak disuruh untuk melafalkan surat alfatihah. Masih dengan menggunakan dasar metode MMR anak mengamati dan merefleksikan setelah memahami apa yang diajarkan guru. Mereka sedikit demi sedikit menirukan bacaan surat alfatihah yang akhirnya sampai ketujuh surat alfatihah dengan baik dan benar meskipun tidak sefasih anak normal. Namun dari sini peneliti sudah dapat menyimpulkan bahwa anak sudah bisa berbahasa Arab yakni bahasa Arab yang ada di dalam bacaan sholat. Adapun dokumentasi dalam pelafalan surat Alfatihah ada dalam video.

Dari tahapan demi tahapan yakni pertama sampai ketiga, yang sekali tahapan merupakan lima kali pertemuan dapat peneliti gambarkan kemajuan yang diperoleh anak dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa arab yakni dalam bacaan sholat dapat dilihat kemajuan yang signifikan dengan penggunaan metode MMR ini. Tahap pertama diketahui bahwa anak meskipun pada wal pertemuan masih malu-malu dan kurang percaya diri namun diketahui bahwa mereka sudah memiliki pengalaman bahasa sehingga dengan diberi stimulus mereka memberikan respon atau refleksi meskipun hanya sedikit. Dalam hal ini diberi gambar oang sholat dan gerakan takbir mereka langsung merefleksi dengan kata "wowoh".

Selanjutnya pada tahap kedua yang juga dilakukan dengan lima kali pertemuan mereka mulai bisa berbahasa arab secara sederhana dengan menggunakan metode MMR dengan mampunya mereka melafalkan bacaan sholat yang tergolong pendek. Dalam hal ini bacaan-bacaan tersebut adalah bacaan takbir, bacaan ruku' dan bacaan sujud. Secara bertahap, sedikit demi sedikit dan adanya kesabaran dalam pengajaran akhirnya diperoleh hasil yang baik dalam implementasi metode ini

sehingga anak dengan baik dan benar mampu berbahasa dalam bacaan sholat tersebut.

Dan yang terakhir adalah tahap ketiga atau yang terakhir yang juga masih dilakukan dengan lima kali pertemuan. Pada tahap ini anak sudah terbiasa dengan metode MMR. Anak langsung bias beradaptasi dan sangat menikmati metode ini sehingga mempermudah pengajarannya. Dalam tahap ini anak diajarkan materi yang lumayan banyak. Mereka mulai diminta membaca bacaan dalam sholat yang agak panjang. Mereka disuruh melafalkan surat alfatihah. Dan meskipun menurut peneliti bacaan ini lumayan panjang namun pada lima kali pertemuan akhirnya siswa mampu melafalkan bacaan surat ini dan bahkan sebagian mampu menghafalnya. Diakhir pertemuan peneliti juga melihat praktek sholat mereka dengan membaca takbir dan surat alfatihah dengan suara yang keras.

SIMPULAN

Berdasar penelitian yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa metode maternal adalah metode yang digunakan seorang ibu untuk mengajari anaknya berbicara atau berkata. Metode ini sangat tepat digunakan oleh pendidik terutama disekolah SLB khususnya anak tuna rungu untuk dapat berkata. Metode ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Dalam penelitian ini untuk meningkatkan bahasa Arab untuk digunakan dalam praktek ibadahnya seperti sholat, doa-doa dan dzikir.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap. Masing masing tahap ada pertemuan lima kali. Dari pertemuan pertama anak masih ragu-ragu dan kurang percaya diri dalam merefleksikan pengalaman Bahasa mereka. Namun di akhir tahap pertama dapat diketahui bahwa anak memiliki pengalaman bahasa sehingga mampu merefleksikan kata ketika diberi stimulus. Dalam hal ini siswa diberi stimulus gambar orang sholat dan gerakan takbir dalam sholat yang akhirnya si anak merefleksi dengan kata Wowoh yang membuktikan pengalaman bahasa.

Terakhir, yakni tahap ketiga yang juga dilakukan dalam lima kali pertemuan. Pada tahap ini guru melakukan pengajaran materi sholat dengan meningkatkan volume pembelajaran dengan memberikan materi bacaan sholat yang agak panjang. Dalam hal ini anak tidak hanya membaca bacaan takbir, sujud dan rukuk saja, tapi pada tahap ketiga ini anak disuruh untuk melafalkan surat alfatihah. Masih dengan menggunakan dasar metode MMR anak mengamati dan merefleksikan setelah memahami apa yang diajarkan guru. Mereka sedikit demi sedikit menirukan bacaan surat alfatihah yang akhirnya sampai ketujuh surat alfatihah dengan baik dan benar meskipun tidak sefasih anak normal. Namun dari sini peneliti sudah dapat menyimpulkan bahwa anak sudah bisa berbahasa Arab yakni bahasa Arab yang ada di dalam bacaan sholat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rachman Shaleh. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005

- Achmadi. Ideologi Pendidikan Islam. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2005.
- Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati. Penguasaan Bahasa anak Tuna Rungu. Jakarta. Yayasan Santi Rama. 2000
- Armai Arif. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta : Ciputat Press. 2002
- Dedi Supriadi. Membangun Bangsa Melalui Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Fredrick J. MC. Donald, Education Psychology. Tokyo Overseas Publication, LTD. 1954.
- Jalaluddin As-Suyuti. Al-Jamius Shaghir. Bandung : Al-Ma'arif, t.th. 2000
- Muhaimin. Dkk. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002
- Mukhtar. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta : Misaka Ghalia. 2003
- Ngalim Purwanto. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung : Rosdakarya. 1995.
- Syaikh Mustafa Al-Ghulayani, *Idhatun Nasyi'in*, (Pekalongan : Raja Murah, t.th